

## **TANTANGAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**Lira Andriani<sup>1\*</sup>, Al Usnah Turrabiyyah<sup>2</sup>, Hesti Safitri<sup>3</sup>, Aerinah<sup>4</sup>,  
Muh. Fajarudin Atsnan<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

liraandriaani@gmail.com<sup>1</sup>, alusnah3@gmail.com<sup>2</sup>

hestisafitri624@gmail.com<sup>3</sup>, aerinah28@yahoo.com<sup>4</sup>

fajaratsnan@uin-antasari.ac.id<sup>5</sup>

Submitted: 18 Juni 2025

Accepted: 16 Januari 2026

Published: 17 Januari 2026

### **Abstrak**

Pendidikan Indonesia saat ini mengalami berbagai perubahan signifikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil didik siswa. Upaya yang digunakan pemerintah adalah melalui kurikulum merdeka. Salah satu pendekatan yang menjadi fokus pada kurikulum ini ialah pembelajaran berdiferensiasi. Namun penerapan pendekatan ini tidaklah mudah terutama pada pembelajaran matematika yang dianggap sulit dan memerlukan pemahaman konsep yang kuat oleh siswa. Keterbatasan waktu maupun jumlah siswa untuk kelas besar menjadi tantangan umum yang dihadapi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dalam implementasi kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data penelitian berupa wanwancara dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dialami guru sekolah dasar pada proses pembelajaran matematika di kelas, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan gaya belajar siswa, dan kesiapan guru dalam mengajar.

**Kata kunci :** tantangan, pembelajaran berdiferensiasi, matematika

### **Abstract**

*Indonesian education is currently undergoing various significant changes aimed at improving the quality of learning and student learning outcomes. One of the efforts implemented by the government is through the Merdeka Curriculum. A key approach emphasized in this curriculum is differentiated learning. However, the implementation of this approach is not easy, especially in mathematics learning, which is often considered difficult and requires strong conceptual understanding from students. Limited instructional time and large class sizes are common challenges faced by teachers. This study aims to identify the challenges faced by teachers in implementing differentiated learning in mathematics subjects within the implementation of the Merdeka Curriculum. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques*

*including interviews and observations. The data were analyzed descriptively using triangulation techniques. The results of the study indicate that elementary school teachers experience several challenges in the mathematics learning process, such as limited resources, differences in students' learning styles, and teachers' readiness to teach.*

**Keywords :** challenges, differentiated learning, mathematics

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan dan perkembangan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk menggali serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu proses yang bersifat sistematis dan dirancang secara sadar oleh masyarakat untuk membimbing generasi penerus menuju kemajuan (Aprima & Sari, 2022). Proses ini dilaksanakan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kapasitas individu agar potensi perkembangan peserta didik dapat dioptimalkan secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan manusia agar mampu berkembang dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah matematika. Matematika merupakan kumpulan kebenaran dan aturan yang tidak sekadar berkaitan dengan aktivitas berhitung. Matematika dapat dipandang sebagai sarana komunikasi, kegiatan untuk mengenali dan memecahkan masalah, serta proses dalam menemukan dan mempelajari pola serta hubungan antar konsep. Sebagai disiplin ilmu, matematika memiliki cakupan aplikasi yang sangat luas dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, rasional, kritis, dan sistematis pada peserta didik (Polya, 1973; NCTM, 2000).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru, terutama dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Transformasi teknologi menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Menyikapi hal tersebut, pemerintah melalui Kemendikbudristek meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar yang ditandai dengan peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional serta membekali peserta didik dengan keterampilan yang adaptif, inovatif, dan kompetitif agar siap menghadapi tuntutan abad ke-21. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas pembelajaran matematika menjadi salah satu fokus utama, mengingat peran strategis matematika dalam membentuk kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam merancang, mengelola, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada penguasaan materi esensial dan pengembangan keterampilan siswa melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan, dan kolaboratif (Darius, et al, 2025). Kebebasan yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi

individu yang inovatif, mandiri, dan responsif terhadap tantangan global.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan utama yang memiliki peran sentral dalam menjawab tantangan heterogenitas peserta didik di kelas. Realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya keberagaman latar belakang, kemampuan, serta gaya belajar siswa yang menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing (Aprima & Sari, 2022; Noviyanti et al., 2025).

Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun kebijakan Kurikulum Merdeka telah memberikan kerangka yang lebih fleksibel, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai problematika. Tantangan tersebut meliputi aspek teknis maupun pedagogis yang dialami oleh sekolah dan guru, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif di kelas (Usman & Fidrayani, 2024). Berdasarkan hasil studi literatur, tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka antara lain kesenjangan sumber daya, tingkat kesiapan guru, perubahan paradigma pembelajaran, serta kesulitan dalam proses penilaian.

Sementara itu, dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar, tantangan yang muncul mencakup perbedaan gaya belajar peserta didik serta tuntutan akan kemampuan manajemen kelas yang baik dan terstruktur (Bella et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka agar dapat memberikan gambaran empiris serta rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 2 orang guru MI Bata dimana teknik penelitian berupa wawancara mendalam kepada guru dan observasi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025.

Observasi dilakukan untuk melihat situasi proses pembelajaran di kelas secara langsung, di mana secara spesifik diamati aktivitas guru dalam menjelaskan materi kepada murid menggunakan buku paket dan papan tulis.

Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika. Dokumentasi bertujuan untuk mengetahui situasi pada proses pembelajaran di MI Bata.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti Miles dan Huberman (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan observasi. Kemudian peneliti melakukan penyajian data secara deskriptif dan menarik kesimpulan untuk memperoleh temuan baru berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Teknik

keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana dalam triangulasi sumber peneliti mengumpulkan data lebih dari satu sumber untuk mendapatkan dukungan terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara (Miles & Huberman, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum merdeka mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, menjadi pendekatan yang relevan. Pada era kurikulum merdeka guru dihadapkan dengan berbagai tantangan, salah satunya tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Baytal Hikmah Al Hamidi Al Hasani atau yang biasa disebut MI Bata, seperti kesiapan guru dalam pembelajaran, ketersediaan sumber daya, karakteristik siswa yang beragam, dan cara guru menilai hasil belajar siswa.

### **Kesiapan Guru dalam Pembelajaran**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran di dalam kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi pembelajaran berdiferensiasi digunakan oleh guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar mereka (Tomlinson, 2014; Kemendikbudristek, 2022). Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, guru memerlukan waktu dan upaya yang lebih besar dibandingkan dengan penerapan metode ceramah atau pembelajaran konvensional. Guru dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik serta kemampuan menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Tomlinson & Moon, 2013).

Dalam penelitian ini, guru MI Bata berupaya menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan interaktif serta kegiatan tanya jawab yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Melalui permainan interaktif, siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan, sekaligus didorong untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan sosial (Huda, 2018). Sementara itu, kegiatan tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam serta mengajukan pertanyaan yang membantu mereka memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Sanjaya, 2016).

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan selaras dengan kebutuhan masing-masing individu. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan dan potensi yang dimilikinya, sehingga berdampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Tomlinson, 2014).

Meskipun demikian, guru masih dihadapkan pada tantangan kesiapan yang cukup signifikan. Kesulitan utama terletak pada keterbatasan alokasi waktu untuk perencanaan pembelajaran yang mendalam, khususnya dalam merancang perangkat ajar yang sepenuhnya terdiferensiasi, baik dari aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran. Tantangan ini juga ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, di mana guru masih berada pada tahap transisi dalam mengubah paradigma

pembelajaran dari berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dampak dari kesiapan yang belum optimal tersebut terlihat dari hasil observasi, di mana guru masih cenderung menggunakan buku paket dan papan tulis sebagai media utama dalam menjelaskan materi.

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada komitmen dan kreativitas guru dalam merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru perlu secara aktif mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kondisi serta karakteristik siswa yang beragam. Dengan penerapan strategi yang tepat, setiap siswa berpotensi mencapai hasil belajar yang optimal, merasa lebih dihargai, serta memperoleh dukungan yang memadai dalam perkembangan akademik dan sosial mereka. Lebih dari sekadar meningkatkan hasil belajar, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan diri dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna (Tomlinson & Moon, 2013).

### Ketersediaan Sumber Daya

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang fleksibel, proyektor atau media pembelajaran sejenis, serta beragam media pembelajaran lainnya. Ketersediaan sarana tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa (Tomlinson, 2014). Apabila sumber daya pendukung tidak mencukupi, kondisi ini berpotensi menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan V di MI Bata, keterbatasan infrastruktur pendukung pembelajaran, khususnya media pembelajaran audio-visual, menjadi kendala yang cukup signifikan, terutama bagi siswa di kelas rendah.

Keterbatasan media audio-visual tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru masih dominan menyampaikan materi matematika dengan menggunakan buku paket dan papan tulis. Kondisi ini secara spesifik menghambat upaya diferensiasi pembelajaran, terutama dalam menyajikan konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak, seperti bangun ruang dan pecahan, yang membutuhkan visualisasi kuat agar dapat dipahami dengan baik (NCTM, 2000). Dalam konteks ini, siswa dengan kemampuan sedang memerlukan dukungan media pembelajaran serta interaksi tanya jawab yang lebih intensif untuk mencapai pemahaman konsep yang memadai.

Tantangan yang lebih besar muncul pada kelompok siswa yang membutuhkan perhatian ekstra, khususnya siswa dengan preferensi gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih efektif memahami konsep melalui praktik langsung, eksperimen, atau aktivitas yang melibatkan gerakan fisik (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2014). Oleh karena itu, mereka memerlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Bagi siswa dengan kebutuhan tersebut, penjelasan yang spesifik, pengulangan materi, serta interaksi yang lebih intens sangat diperlukan agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan gaya belajar individu, sekaligus memperkuat urgensi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang adaptif (Tomlinson & Moon, 2013).

Keterbatasan sumber daya dan minimnya alat peraga praktis di MI Bata menjadi hambatan langsung dalam pelaksanaan diferensiasi proses pembelajaran bagi siswa kinestetik. Kondisi ini memaksa guru untuk mengurangi kegiatan praktik dan demonstrasi, serta lebih berfokus pada penjelasan secara lisan dan tertulis. Akibatnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik berpotensi mengalami ketertinggalan dalam pemahaman konsep, karena kebutuhan mereka terhadap pengalaman belajar langsung tidak terpenuhi secara optimal.

Temuan yang diperoleh di MI Bata sejalan dengan pendapat Arsyad (2017) yang menyatakan bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dan membutuhkan sarana pembelajaran yang sesuai. Dukungan sarana yang memadai sangat penting karena memungkinkan guru menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui peragaan dan demonstrasi langsung. Oleh karena itu, keterbatasan ketersediaan sumber daya menjadi tantangan fundamental yang menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara optimal, terutama dalam memfasilitasi kebutuhan siswa visual dan kinestetik dalam pembelajaran matematika.

### **Karakteristik Siswa yang Beragam (Gaya Belajar)**

Gaya belajar siswa merupakan salah satu karakteristik belajar yang berkaitan dengan cara individu dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi (DePorter & Hernacki, 2015). Pada hakikatnya, setiap anak yang dilahirkan memiliki karakteristik kemampuan otak yang berbeda-beda dalam proses penerimaan, pengolahan, dan penyampaian informasi. Sebagaimana diketahui, otak manusia memiliki dua belahan dengan karakteristik yang unik. Otak kanan memiliki kecenderungan untuk menyimpan informasi dalam jangka panjang (*long-term memory*), sedangkan otak kiri lebih berperan dalam penyimpanan informasi jangka pendek (*short-term memory*). Perbedaan fungsi kedua belahan otak tersebut berkontribusi terhadap variasi gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa (Sousa, 2011).

Secara umum, gaya belajar dalam proses pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu gaya belajar visual, kinestetik, dan auditorial. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah menerima informasi atau materi pembelajaran melalui visualisasi, seperti gambar, tabel, diagram, grafik, atau simbol. Mereka umumnya lebih cepat memahami konsep ketika disajikan dalam bentuk representasi visual yang jelas dan terstruktur (DePorter & Hernacki, 2015). Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah menerima pembelajaran yang melibatkan aktivitas motorik, seperti praktik langsung, eksperimen, atau simulasi. Mereka merasa lebih nyaman belajar melalui keterlibatan fisik secara langsung dalam proses pembelajaran. Adapun siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan melalui cerita, diskusi, atau penjelasan secara lisan. Bagi siswa dengan gaya belajar ini, penjelasan verbal lebih efektif dibandingkan dengan membaca teks atau melihat gambar semata (Sanjaya, 2016).

Keberagaman gaya belajar tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu

mengidentifikasi serta memahami gaya belajar masing-masing individu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Tomlinson, 2014).

Menurut Gardner (1983), penting bagi seorang pendidik untuk menggali dan memahami perbedaan gaya belajar siswa, karena pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan serta motivasi belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II dan V di MI Bata, ditemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam mengelola gaya belajar yang beragam:

- a) Siswa yang masih kebingungan setelah materi dijelaskan secara lisan, menunjukkan bahwa mereka mungkin lebih membutuhkan pendekatan visual atau kinestetik.
- b) Siswa yang meminta penjelasan ulang, menandakan bahwa metode penyampaian sebelumnya belum sepenuhnya sesuai dengan preferensi belajar mereka.
- c) Siswa yang diam ketika ditanya oleh guru dan kesulitan menjawab pertanyaan, mengindikasikan bahwa mereka membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan aktif.

### **Cara Guru Menilai Hasil Belajar Siswa**

Penilaian hasil pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan. Penilaian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Bloom, 1956; Sudjana, 2017). Tujuan penilaian hasil pembelajaran adalah untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses belajar mengajar selanjutnya (Arikunto, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II dan V, ditemukan bahwa metode penilaian yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah tanya jawab langsung dan pemberian latihan soal. Pada metode tanya jawab, guru berinteraksi secara langsung dengan siswa setelah penyampaian materi pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi secara lisan. Selain itu, kegiatan tanya jawab juga berfungsi untuk melatih keberanian siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan pendapat dan jawaban (Sanjaya, 2016).

Sementara itu, melalui metode latihan soal, guru memberikan bentuk evaluasi tertulis setelah proses pembelajaran berlangsung. Soal-soal yang diberikan dapat berupa pilihan ganda, pertanyaan lisan, maupun uraian singkat yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan kemampuan peserta didik. Pemberian latihan soal merupakan salah satu bentuk penilaian formatif yang bertujuan untuk memantau perkembangan belajar siswa serta mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami (Black & Wiliam, 2009). Dengan menerapkan kedua metode penilaian tersebut, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta menentukan kebutuhan akan penguatan atau pengulangan materi. Penilaian ini juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap penentuan nilai akhir siswa (Sudjana, 2017).

## **Strategi Guru dalam Memfasilitasi Keanekaragaman Gaya Belajar dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah**

Guru memiliki peran strategis dalam memfasilitasi keanekaragaman gaya belajar siswa, mengingat guru merupakan pihak yang paling memahami karakteristik peserta didik yang dibimbingnya. Keberagaman gaya belajar siswa yang mencakup visual, auditorial, dan kinestetik menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inklusif (DePorter & Hernacki, 2015). Hal ini sejalan dengan teori gaya belajar yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi berbeda dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan tersebut akan lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar (Tomlinson, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas II MI Bata menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada minat, bakat, dan gaya belajar siswa. Guru memanfaatkan metode tanya jawab interaktif serta permainan edukatif sebagai bentuk diferensiasi proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Sanjaya, 2016). Salah satu permainan yang digunakan adalah *make and match*, yaitu kegiatan mencocokkan soal dengan gambar yang sesuai. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek visual, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan konsep, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Strategi ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna (Piaget, 1970).

Selain itu, guru juga menerapkan berbagai kegiatan pendukung seperti kuis, cerdas cermat, dan *Talking Stick* untuk meningkatkan partisipasi belajar serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai stimulus pembelajaran yang mendorong interaksi dua arah dan melatih keterampilan komunikasi siswa. Dari perspektif teori motivasi belajar, penggunaan aktivitas yang menyenangkan dan menantang dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran (Ryan & Deci, 2000).

Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui pemberian penjelasan yang lebih mendalam dan pengulangan konsep. Upaya ini dilakukan melalui penjelasan berulang serta sesi tanya jawab yang difokuskan pada materi yang sulit dipahami, dengan tujuan memperkuat pemahaman konseptual sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* dalam teori pembelajaran sosial-kognitif, di mana guru memberikan dukungan bertahap sesuai kebutuhan siswa hingga mereka mampu belajar secara mandiri (Vygotsky & Cole, 1978).

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Guru beranggapan bahwa rasa suka dan kenyamanan siswa terhadap guru yang mengajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Ketika siswa memiliki keterikatan emosional yang baik dengan guru, mereka akan lebih terbuka dalam mengemukakan kesulitan belajar dan lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Hubungan guru-siswa yang positif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan belajar, dan pencapaian akademik siswa (Wentzel, 2012). Meskipun matematika sering dipersepsi sebagai mata pelajaran yang sulit,

pendekatan guru yang menyenangkan dan komunikatif mampu meningkatkan penerimaan siswa terhadap pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara optimal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah diupayakan secara adaptif oleh guru dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik dan gaya belajar siswa. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan metode tanya jawab interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta pemberian penjelasan berulang bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti minimnya media audio-visual dan alat peraga konkret. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik, khususnya dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Selain itu, keterbatasan waktu guru dalam merancang perangkat ajar yang sepenuhnya terdiferensiasi juga menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan terkait pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, baik melalui pemanfaatan media sederhana, pendekatan kontekstual, maupun penguatan hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Dengan dukungan dan upaya yang berkelanjutan, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat diimplementasikan secara lebih optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan akademik serta sosial siswa secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D. & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.  
<https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bella, A. S., Norhafizah, Nurhaliza, S., Maisarah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 212-227.
- Black, P. & Wiliam, D. (2009). Developing The Theory of Formative Assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31.  
<https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive domain.* Longman.
- Darius, A.P., Tumonglo, Y. T., Mar'ah, F. H., & Hari, R. (2025). Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum: A Literature Review on School Practices. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 1535-1544.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2014). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Terj.). Kaifa.
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Terj.). Kaifa.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Huda, M. (2018). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI-Press.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. NCTM.
- Noviyanti, R., Mariana, N., & Wiryanto, (2025). Critical Thinking Skills in Mathematics Learning through a Differentiated Learning Approach in the Era of Independent Curriculum: Systematic Literature Review. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 856-865. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1453>
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and The Psychology of The Child*. Orion Press.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sousa, D. A. (2011). *How The Brain Learns* (4th ed.). Corwin Press.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. ASCD.
- Usman, S. S. & Fidrayani. (2024). Identifikasi Tantangan Peran Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 963-996.
- Vygotsky, L. S. & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wentzel, K. R. (2012). *Teacher–Student Relationships and Adolescent Competence at School*. In T. Wubbels, P. den Brok, J. van Tartwijk, & J. Levy (Eds.), *Interpersonal Relationships in Education: An Overview of Contemporary Research* (pp. 17-36). Brill Sense.